

HUBUNGAN TINDAKAN ENDOSKOPI SALURAN CERNA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN DI RSUD KOTA YOGYAKARTA

Aan Devianto¹, Maryudella Afrida¹, Nurningsih¹

¹Keperawatan Program Sarjana, STIKES Guna Bangsa, Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Submitted: 15 Juni 2024

Revised: 25 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

*Corresponding author: Aan Devianto

Email: aandev59@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.33859/jni.v5i1.552>

ABSTRAK

Latar Belakang: Endoskopi saluran cerna merupakan tindakan untuk memeriksa organ dalam saluran cerna. Tindakan endoskopi ini dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan ini dapat menimbulkan akibat yang negatif, seperti peningkatan nadi, pernapasan, tekanan darah, kurang dapat bekerjasama selama prosedur berlangsung, terjadi penundaan atau pembatalan prosedur.

Tujuan: Mengetahui hubungan tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD Kota Yogyakarta

Metode: Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif correlations non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, menggunakan analisa data *univariat* dan *bivariat* serta uji *Spearman's Rho Test* dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data karakteristik responden dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*.

Hasil: Hasil uji *Nonparametric Correlations Spearman's rho* diperoleh nilai $r=0,297$ dan $p=0,029$ ($p<0,05$), terdapat hubungan yang signifikan searah dan positif antara tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan pasien.

Kesimpulan:

Karakteristik umur responden mayoritas berumur 50-60 tahun, Jenis kelamin perempuan, Tingkat pendidikan SMA, memiliki pekerjaan swasta, dan mayoritas ber-agama Islam. Tingkat kecemasan responden sebagian besar tingkat kecemasan berat. terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan, hubungan kedua variabel sangat kuat dan searah karena bernilai positif.

Kata kunci: Tindakan Endoskopi Saluran Cerna; Tingkat Kecemasan Pasien.

ABSTRACT

Background: Gastrointestinal endoscopy is a procedure to examine the internal organs of the gastrointestinal tract. This endoscopic procedure may cause anxiety. This anxiety can have negative consequences, such as increased pulse, breathing, blood pressure, lack of cooperation during the procedure, delay or cancellation of the procedure.

Objective: Knowing the relationship between gastrointestinal endoscopy and patient anxiety level at Yogyakarta City Hospital.

Method: This type of quantitative research with descriptive correlations design non probability sampling with accidental sampling technique, using univariate and bivariate data analysis and Spearman's Rho Test with a sample size of 54 respondents. The instruments used were the respondent characteristic data questionnaire and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire.

Result: The results of the Spearman's rho Nonparametric Correlations test obtained a value of $r = 0,297$ and $p = 0.029$ ($p < 0.05$), there is a significant unidirectional and positive relationship between gastrointestinal endoscopy and patient anxiety levels.

Conclusion: The age characteristics of the respondents were mostly 50-60 years old, female gender, high school education level, had private jobs, and the

majority were Muslim. There is a significant relationship between gastrointestinal endoscopy and anxiety level, the relationship between the two variables is very strong and unidirectional because it is positive.

Keyword: *Gastrointestinal Endoscopy; Patient Anxiety Level*

PENDAHULUAN

Ilmu dan teknologi yang terus berkembang pesat di bidang kedokteran telah menghasilkan sebuah prosedur diagnostik yang cepat dan tepat. Endoskopi adalah salah satu dari teknologi canggih tersebut. Endoskopi saluran cerna adalah suatu tindakan untuk memeriksa organ dalam tubuh khususnya saluran cerna secara visual sehingga dapat dilihat langsung melalui layar monitor. Setiap kelainan di dalam saluran cerna dapat diketahui dengan sejelas- jelasnya. Pemeriksaan endoskopi merupakan salah satu sarana penunjang diagnostik yang cukup akurat. Setelah ditemukannya endoskopi yang fleksibel (flexible endoscope) perkembangan gastroenterologi (ilmu tentang penyakit saluran cerna) menjadi semakin pesat, dan bahkan tindakan endoskopi dewasa ini dapat juga dipakai sebagai sarana terapeutik dan dapat digunakan untuk mengambil sampel jaringan (biopsi) jika dicurigai jaringan tersebut terkena kanker atau gangguan lainnya seperti adanya *Helicobacteri pylori* (HIPEGI, 2016)

Tindakan endoskopi saluran cerna bagian atas dilakukan dengan cara memasukan alat fiberskope endoskopi sepanjang 100 cm ke dalam mulut, kerongkongan, lambung sampai ke duodenum pasien untuk mengamati struktur anatomi dan fisiologi saluran pencernaan (traktus digestivus) secara langsung. Tindakan endoskopi pada SCBA (saluran cerna bagian atas) dikenal dengan istilah esofago-gastro- duodenoskopi (EGD), sedangkan tindakan endoskopi saluran cerna bagian bawah dilakukan dengan cara memasukkan alat fiberskope kolonoskop sepanjang 160 cm ke dalam anus, rektum, kolon sigmoid, kolon desenden, kolon transversum, kolon assenden sampai ke sekum. Tindakan endoskopi pada SCBB (saluran cerna bagian bawah) dikenal dengan nama kolonoskopi. (HIPEGI, 2016)

Berdasarkan data di Pusat Endoskopi Saluran Cerna (PESC) Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, terdapat peningkatan sebanyak 26,2% untuk pelayanan endoskopi dari tahun 2021 sebanyak 1.825 pasien dan tahun 2022 sebanyak 2.303 pasien, baik yang menerima pelayanan untuk tindakan diagnosis maupun terapeutik. Sedangkan berdasarkan data registrasi di Unit Endoskopi RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta jumlah pasien yang dilakukan tindakan endoskopi pada tahun 2022 sebanyak 1012 pasien dan tahun 2023 sebanyak 1187 pasien endoskopi, terjadi peningkatan sebesar 17,3 %, Berdasarkan data registrasi yang ada di Ruang Endoskopi RSUD Kota Yogyakarta di tahun 2022 jumlah pasien yang dilakukan tindakan endoskopi sebanyak 123 pasien. Prosedur ini tentunya dapat menimbulkan kecemasan pada pasien akibat dari kurangnya informasi mengenai prosedur, efek samping yang mungkin terjadi, serta hasil pemeriksaan endoskopi yang akan diterima oleh pasien. Identifikasi terhadap kecemasan penting dilakukan untuk membuat intervensi yang tepat dari tenaga kesehatan. kecemasan bagi pasien endoskopi dapat menjadi hambatan bagi pasien yang akan menjalankan tindakan endoskopi (Wiratmo et al., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, didapatkan bahwa pasien yang mendapatkan prosedur tindakan endoskopi mengalami kecemasan karena kurangnya informasi tentang prosedur, efek samping prosedur atau hasil pemeriksaan yang belum didapatkan, kecemasan pada tindakan endoskopi dipicu oleh suatu prosedur seperti rasa takut, rasa sakit dan ketidaknyamanan, serta informasi yang tidak memadai (Ahmad Redho, Nofri Hasrianto, 2022)

Meskipun endoskopi dapat ditoleransi dengan baik, pasien mungkin mengalami ketidaknyamanan ringan hingga sedang, dan proses memasukkan skope melalui rongga mulut, kemudian memasukkannya ke dalam perut, dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan seperti sensasi fisik yang tidak menyenangkan, hasil diagnostik yang merugikan misal kanker, dan sedasi yang tidak mencukupi. Kecemasan ini pada akhirnya mengakibatkan pasien menghindari endoskopi (Wiratmo et al., 2022)

Kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani prosedur seperti endoskopi dapat menimbulkan akibat yang negatif, seperti peningkatan nadi, pernapasan, tekanan darah, tidak mampu menerima informasi, kurang dapat bekerjasama selama prosedur berlangsung, meningkatnya penggunaan analgesik atau sedasi sampai dengan penundaan atau pembatalan prosedur. Selain itu, kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani prosedur endoskopi dapat juga menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyeri (Manik et al., 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 Juni 2023 - 12 Juli 2023 di Ruang Endoskopi RSUD Kota Yogyakarta, terhadap 12 pasien yang akan menjalani tindakan endoskopi diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 8 pasien mengatakan takut dan cemas dengan tindakan Endoskopi yang

akan dilakukan, dan 4 orang pasien mengatakan tidak khawatir dengan tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya sebanyak 7 orang pasien mengatakan belum memahami tentang proses tindakan Endoskopi dan pasien belum tahu bentuk alat pemeriksaan seperti apa, 5 orang mengatakan sudah memahami tentang prosedur tindakan Endoskopi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif correlations non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 120, sampel yang di gunakan dengan perhitungan Slovin sebanyak 54 responden, responden yang di jadikan sebagai penelitian adalah pasien yang melakukan tindakan Endoskopi di RSUD Kota Yogyakarta, instrumen penelitian yang di gunakan adalah kuisisioner kecemasan *Hamilton Anxiety Rate Scale* (HARS) sedangkan analisis yang digunakan dengan menggunakan uji *Spearman rho*.

HASIL

Berikut adalah Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan berdasarkan agama.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
17 – 27 tahun	7	13,3
28-38 tahun	10	18,5
39-49 tahun	7	13,0
50-60 tahun	11	20,4
61-71 tahun	10	18,5
72-82 tahun	7	13,0
83-93 tahun	2	3,7
Total	54	100
Jenis Kelamin		
Laki- laki	25	46,3
Perempuan	29	53,7
Total	54	100
Pendidikan		
SD	2	3,7
SMP	9	16,7
SMA	26	48,1
PT	17	31,5
Total	54	100
Pekerjaan		
PNS	4	7,4
Ibu RumahTangga	12	22,2
Swasta	26	48,1
Pelajar/Mahasi swa	5	9,3
Pensiunan	5	9,3
Buruh	2	3,7
Total	54	100
Agama		
Islam	51	94,4
Kristen	2	3,7
Katolik	1	1,9
Total	54	100

Berdasarkan tabel 1. Dapat diketahui bahwa responden penelitian berjumlah 54 orang. Mayoritas responden berumur 50-60 tahun sebanyak 11 orang(20,4%), mayoritas berjenis kelamin

perempuan sebanyak 29 orang (53,7%), responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 26 orang (48,1%), memiliki pekerjaan swasta sebanyak 26 orang (48,1%), dan mayoritas beragama Islam 51 orang (94,4%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	7	13,0
Ringan	9	16,7
Sedang	15	27,8
Berat	23	42,6
Total	54	100

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 23 orang (42,6%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Tindakan Endoskopi saluran Cerna

Tindakan Endoskopi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Dilakukan	4	7,4
Dilakukan	50	92,6
Total	54	100

Tabel 3. Dapat diketahui bahwa responden yang dilakukan tindakan endoskopi adalah 50 orang (92,6%)

Tabel 4. Hubungan Tindakan endoskopi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Di RSUD Kota Yogyakarta (n = 54)

Tindakan Endoskopi Saluran cerna	Tingkat Kecemasan Pasien										r-value	p-value	Correlation Coefficient
	Tidak ada kecemasan		Ringan		Sedang		Berat		Panik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
Tidak dilakukan	0	0	0	0	0	0	4	7,4	0	0	1,000	0,029	0.297
Dilakukan	7	12,9	9	16,7	15	27,8	19	35,2	0	0			
Total	7	12,9	9	16,7	15	27,8	23	42,6	0	0			

Berdasarkan tabel 4. pada uji *Nonparametric Correlations Spearman's rho* diperoleh nilai $\rho=0,297$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD Kota Yogyakarta

PEMBAHASAN

Berdasarkan distribusi frekuensi pada data karakteristik responden dapat diketahui bahwa responden penelitian berjumlah 54 orang, mayoritas responden berumur 50-60 tahun sebanyak 11 orang (20,4%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (53,7%), responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 26 orang (48,1%), memiliki pekerjaan swasta sebanyak 26 orang (48,1%), dan mayoritas beragama Islam 51 orang (94,4%).

Berdasarkan *Distribusi Frekuensi Tindakan Endoskopi saluran Cerna* RSUD Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa mayoritas responden dilakukan tindakan endoskopi sebanyak 50 responden (92,6%), sedangkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Kecemasan pasien di RSUD Kota Yogyakarta didapatkan hasil analisis tingkat kecemasan pasien endoskopi dari 54 responden didapatkan tidak ada kecemasan sebanyak 7 orang (13 %), kecemasan ringan sebanyak 9 orang (16,7 %), kecemasan sedang 15 orang (27,8 %) dan sebanyak 23 orang (42,6 %) mengalami kecemasan berat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manik et al., 2022), penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menderita penyakit GERD yang akan dilakukan tindakan endoskopi mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 74,7% (59 responden), sedangkan pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat ada 7,6% (6 responden) dan hanya ada 17,7% (14 responden) pasien mengalami tingkat kecemasan ringan. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Redho, Nofri Hasrian 2022), pada penelitian ini didapatkan dari 35 responden dengan pengetahuan baik terdapat 17 responden (21.3%) mengalami kecemasan ringan, sebanyak 15 orang mengalami kecemasan sedang (18.8%) dan sebanyak 3 orang (3.8%) mengalami kecemasan berat. Sebanyak 25 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 10 responden (12.5%) mengalami kecemasan ringan, sebanyak 12 orang mengalami kecemasan sedang (15%) dan sebanyak 3 orang (3.8%) mengalami kecemasan berat. Dan sebanyak 20 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 7 responden (8.8%) mengalami kecemasan ringan, sebanyak 4 orang mengalami kecemasan sedang (5.0%) dan sebanyak 9 orang (11.3%) mengalami kecemasan berat.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Stuart 2016 dalam Manik et al., 2022), kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan, seseorang merasa dirinya terancam. Hal ini dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru seperti masuk sekolah, memulai pekerjaan baru atau melahirkan anak. Karakteristik kecemasan ini yang membedakan dari rasa takut. Menurut analisis peneliti ketidaktahuan pasien akan prosedur tindakan yang akan dijalani akan berdampak kepada kecemasan pasien, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan tanda-tanda vital (TTV) pasien yang akan mengakibatkan penundaan prosedur tindakan. Peran perawat dalam mengurangi kecemasan pasien saat akan dilakukan tindakan yaitu dengan memberikan edukasi tentang prosedur tindakan, dan memberikan *intervensi* ke pasien dengan mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam dan teknik *distraksi*.

Sedangkan menurut (Wiratmo et al., 2022) Kecemasan merupakan gangguan emosional yang paling sering dirasakan oleh pasien endoskopi dikarenakan kurangnya informasi yang diberikan oleh dokter atau petugas poliklinik tentang pemeriksaan endoskopi. Oleh sebab itu pasien mempunyai persepsi bahwa endoskopi adalah tindakan yang menyakitkan sehingga mereka akan bertanya sebesar apa dan berapa meter panjang alatnya, apakah tindakannya menyakitkan atau tidak. Sementara itu hal lainnya yang dapat menyebabkan kecemasan adalah dari faktor lingkungan berupa pengalaman dari orang yang pernah mengalami pemeriksaan endoskopi, yang menggambarkan bahwa prosedur itu sangat menyakitkan, tidak nyaman dan menakutkan, sehingga pasien yang seharusnya menjalani pemeriksaan endoskopi sering menunda untuk dilakukan prosedur dengan alasan belum siap mental.

Hasil analisis hubungan tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan pasien endoskopi diperoleh hasil uji *statistic* menunjukkan $\rho = 0,297$ Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang *signifikan* antara tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan pasien di unit endoskopi RSUD kota Yogyakarta. Ini sejalan dengan penelitian Manik et al., 2022 tentang hubungan antara tindakan endoskopi terhadap tingkat kecemasan pasien dengan GERD di poliklinik *digestive* Rumah Sakit Omni Pulomas Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang *signifikan* antara tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan.

Hasil penelitian pada uji *Nonparametric Correlations Spearman's rho* diatas diperoleh nilai $\rho = 0,297$ dan $p = 0,029$ ($p < 0,05$) dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang *signifikan* antara tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan.

Kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani prosedur seperti endoskopi dapat menimbulkan akibat yang negatif, seperti peningkatan nadi, pernapasan, tekanan darah, tidak mampu menerima informasi, kurang dapat bekerjasama selama prosedur berlangsung, meningkatnya penggunaan analgesik atau sedasi sampai dengan penundaan atau pembatalan prosedur. Selain itu, kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani prosedur endoskopi dapat juga menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyeri. (Manik et al., 2022)

Kecemasan berlebihan pada pasien dapat mempengaruhi penundaan atau pembatalan prosedur tindakan endoskopi dan juga akan berdampak kepada ketidakakuratan dalam penegakan diagnosa penyakit pada saluran cerna, kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi dapat

berpengaruh terhadap peningkatan tanda- tanda *vital* (TTV) pasien, sehingga dapat berpengaruh terhadap penggunaan terapi *analgesik* atau *sedasi*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiratmo et al., 2022) tentang Identifikasi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Dalam Menjalani Endoskopi, hasil dari penelitian didapatkan faktor usia dapat berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi dimana tingkat kecemasan ringan terbanyak dialami oleh usia lansia awal. Pada pasien berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat kecemasan yang lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki yang akan menjalani endoskopi. Sementara itu pasien dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan pasien dengan tingkat pendidikan rendah.

KESIMPULAN

Tingkat kecemasan responden sebagian besar adalah tingkat kecemasan berat sebanyak 23 orang responden (42.6%), pada uji analisis terdapat hubungan yang *signifikan* antara tindakan endoskopi saluran cerna dengan tingkat kecemasan pada saat melakukan pemeriksaan Endoskopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H., Makmun, D., & Soejono, C. H. (2017). Gambaran Endoskopi Saluran Cerna Bagian Atas Pada Pasien Dispepsia Usia Lanjut di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v2i2.70>
- Ahmad Redho, Nofri Hasrianto, S. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Tindakan Endoskopi*. 11, 82–89.
- HIPEGI, P. P. (2016). *Modul Pelatihan Perawat Endoskopi Gastrointestinal Indonesia Basic II* (S. K. Ns. Yandeh Mardean & S. K. Ns. Yani Eka Suryani (eds.); Edisi I).
- Kaminang, G. A., Waleleng, B. J., & Polii, E. B. (2016). Profil endoskopi gastrointestinal di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2016 - Agustus 2016. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14562>
- Manik, K. D., Wardani, N. S., & Rahmawati, A. (2022). Hubungan Tindakan Endoskopi Saluran Cerna Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Gastro Esophageal Refluks Disease Relationship. *Journal Of Nursing And Midwifery Sciences*, 1(1), 13–17. <https://journal.binawan.ac.id/index.php/JNMS/article/view/489/213>
- Methodist, J. K. (2020). 4.Artikel- Jkm-Vol-13-No-1-Tahun-2020- Syarifuddin-Hizkia-Butar-Butar-Pengarapen-Tarigan-Fitriana- Lumongga-21-25. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1).
- Wiratmo, P. A., Hijriyati, Y., & Sumiati, E. (2022). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Dalam Menjalani Endoskopi. *Journals of Ners Community*, 13(1), 7–17. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i1.1645>